



Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam

Yulia Dessani^{1*}, Wand², Gusmaneli³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

yuliadessani2004@gmail.com^{1*}, wand2655@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: yuliadessani2004@gmail.com

Abstract. *The inquiry learning strategy is a pedagogical approach that positions students as active agents in the process of seeking and discovering knowledge. This paper explores the definition, characteristics, underlying principles, advantages, limitations, and implementation stages of the inquiry strategy in learning processes. Rooted in constructivist theory, it emphasizes the value of direct experience and critical thinking in constructing understanding. The analysis reveals that inquiry-based learning enhances students' critical thinking skills, independence, active participation, motivation, and self-confidence. However, successful implementation requires teachers to be well-prepared in designing meaningful and adaptable instruction. This article recommends applying the inquiry strategy selectively and contextually, especially within Islamic Religious Education, to foster reflective reasoning and character development among students.*

Keywords: *Active Learning, Constructivism, Critical Thinking Skills, Inquiry Strategy, Islamic Religious Education*

Abstrak. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Makalah ini bertujuan mengkaji secara mendalam pengertian, karakteristik, prinsip dasar, keunggulan, kelemahan, dan langkah-langkah implementasi strategi inkuiri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan berpikir kritis dalam membangun pemahaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi inkuiri mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan partisipasi aktif siswa, serta memperkuat motivasi dan rasa percaya diri. Namun demikian, strategi ini juga menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan fleksibel. Artikel ini merekomendasikan penggunaan strategi inkuiri secara selektif dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter dan nalar reflektif peserta didik.

Kata Kunci : Pembelajaran Aktif, Konstruktivisme, Keterampilan Berpikir Kritis, Strategi Inkuiri, Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Dalam dinamika pembelajaran abad ke-21, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran yang cukup signifikan dari pendekatan yang bersifat tradisional menuju pendekatan yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang menonjol dalam perubahan ini adalah strategi pembelajaran inkuiri (Akhyar et al., 2024). Strategi ini bukan hanya menawarkan metode pengajaran yang lebih dinamis, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan progresif yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Strategi inkuiri pertama kali diperkenalkan oleh Jerome S. Suchman yang berpandangan bahwa anak-anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka. Ia percaya bahwa sejak awal kehidupannya, manusia memiliki

dorongan internal untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi dan penemuan (Utomo, 2017: 445).

Konsep inkuiri ini dilandasi oleh asumsi bahwa keingintahuan adalah potensi dasar manusia yang berkembang sejak usia dini dan berperan besar dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Sejak kecil, manusia menunjukkan kecenderungan untuk mengenal dunia di sekitarnya melalui berbagai alat indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Proses pengenalan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan proses berpikir, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan diperoleh melalui aktivitas mental yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, strategi inkuiri memiliki relevansi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa secara mendalam (Hanurawan, 2017: 926).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses investigatif siswa. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, serta menganalisis data yang diperoleh untuk kemudian disintesis menjadi suatu pengetahuan baru. Dalam konteks ini, kegiatan belajar tidak lagi bersifat mekanis dan linier, tetapi melibatkan proses berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahamannya secara personal dan autentik (Fajrianti, 2022).

Strategi inkuiri memiliki akar yang kuat dalam teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, siswa dianggap sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara guru bertindak sebagai mediator yang membimbing siswa dalam menemukan dan mengkonstruksi makna dari apa yang mereka alami (Akhyar et al., 2025). Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri memberi ruang bagi siswa untuk melakukan penemuan melalui kegiatan eksperimen, diskusi, serta refleksi, yang pada akhirnya melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan ilmiah.

Lebih lanjut, metode inkuiri menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar yang melibatkan proses berpikir kritis dan analitis. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada proses pencarian dan penyelidikan, bukan sekadar pada hasil akhir. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk menggali informasi secara mendalam, menyusun argumen yang logis, dan mengevaluasi data berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik yang mandiri,

kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Metode inkuiri memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, karena mereka sendiri yang terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan (Fathurrohman, 2017).

Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri tidak hanya efektif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga menjadi wahana dalam mengembangkan kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Strategi ini relevan untuk diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan karena kemampuannya dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Melalui penerapan strategi inkuiri, proses pendidikan tidak lagi sebatas transfer informasi, tetapi menjadi proses pengembangan potensi peserta didik secara holistik dan berkesinambungan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan kualitatif yang bertumpu pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman teoretis dan aplikatif mengenai Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam (Akhyar & Zukdi, 2025). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kritis guna mengungkapkan pemikiran, konsep, tantangan, strategi optimalisasi, serta efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat memperkaya wacana dan praktik pendidikan Islam di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri Strategi Pembelajaran

Strategi dapat disebut sebagai “a plan, method, or series of well-designed activities to achieve certain educational goals” oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang didesain dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ahmad, 2021).

Dua hal yang perlu discermati dalam pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan kegiatan (rangkaian kegiatan) pembelajaran meliputi penggunaan metode, model pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam proses pembelajaran. Penyusunan strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada kegiatan ataupun tindakan (Hamzah, 2022).

Kedua, strategi dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, artinya; alur dari seluruh keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan itu, rangkaian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, media belajar dan sumber belajar semuanya upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya (Hasriadi, 2022).

Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri Secara bahasa, inkuiri berasal dari bahasa Inggris yakni "*inquiry*" yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri juga bisa bermakna pemeriksaan dengan sistem interview (wawancara). Dengan demikian pengertian pembelajaran inkuiri secara bahasa adalah strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang melakukan pendalaman pemahaman materi melalui pemeriksaan dengan sistem interview/wawancara (Herlina, 2019).

Secara istilah, strategi pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari, menemukan dan memecahkan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir biasanya dilakukan melalui interaksi antar guru dan siswa (Latukau, 2022).

Dengan kata lain dapat penulis disimpulkan bahwa Pendidikan inkuiri adalah berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya.

Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi pembelajaran inkuiri ini dikembangkan (Nasikhah, 2020:1).

Mengidentifikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Damayanti (2017:10-12) Pada dasarnya semua metode, model, dan strategi dalam pembelajaran yang ada sudah menerapkan pembelajaran yang orientasinya mengarah pada definisi inkuiri secara global, hanya saja dalam strategi pembelajaran inkuiri (SPI) ini, inkuiri diolah dengan sedemikian rupa hingga membentuk sebuah tatanan yang memiliki prosedur dan teori tersendiri. Apa yang ingin siswa ketahui, pelajari, dan lakukan merupakan dasar utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri(Sanjaya, 2018:4).

Menurut (Oemar Hamalik, 2017) Adapun ciri utama dari Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). Pertama, strategi pembelajaran inkuiri mengutamakan keaktifan siswa secara maksimal untuk mencari sebuah permasalahan dan menemukan jalan keluarnya. menyatakan bahwa pembelajaran berlandaskan inkuiri adalah sebuah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajarannya (student-Centered-Strategi). Artinya, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak lagi dijadikan sebagai objek yang hanya menerima materi pembelajaran dari guru secara verbal, akan tetapi dijadikan sebagai subjek atau pelaku aktif untuk menemukan sendiri inti dari materi dalam proses pembelajaran tersebut.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan/dipermasalahan, sehingga strategi pembelajaran inkuiri diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri (self belief) yang dimiliki siswa tersebut(Hamalik, 2017).

Ketiga, perlu di ingat bahwa salah satu tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri yakni mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis untuk mencapai penguasaan materi yang mendalam dan dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa secara optimal(Hamalik, 2017).

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk bisa menguasai materi pembelajaran saja, akan tetapi lebih kepada bagaimana para siswa mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar dapat mengembangkan pengetahuannya tentang inti dari sebuah materi pembelajaran. Siswa yang hanya mampu menguasai materi pembelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya secara optimal. Sebaliknya, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya jika mereka mampu menguasai materi pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri. Menurut (Lahadisi, 2019) Dalam sistematika penerapannya, strategi pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa prinsip yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru yang menerapkannya yakni :

a. Prinsip Pengembangan Intelektual

Prinsip SPI berorientasi pada pengembangan intelektual siswa, artinya strategi pembelajaran ini tidak hanya melihat hasil belajar yang didapatkan oleh siswa melainkan lebih menitik beratkan kepada proses belajar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil tersebut(Wahyudin, 2017).

b. Prinsip Interaksi

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses berinteraksi, baik interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru, atau interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya yang berarti tidak menempatkan guru sebagai satu satunya sumber belajar tapi lebih kepada pembimbing interaksi itu sendiri(Nisa, 2017).

c. Prinsip Bertanya

Dalam SPI guru juga berperan sebagai penanya, sebab pada dasarnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru sudah termasuk bagian dari proses berfikir, karenanya kemampuan guru untuk bertanya dalam SPI sangatlah penting (Nugrahani, 2019).

d. Prinsip Belajar Untuk Berfikir

Belajar adalah proses berfikir, artinya dalam strategi pembelajaran inkuiri guru juga dituntut untuk mampu memaksimalkan penggunaan otak siswa dalam berfikir ketika proses pembelajaran berlangsung (Nurhasanah, 2019).

e. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses untuk mencari dan menemukan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang ada. Oleh sebab itu dalam SPI guru harus memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan hipotesis dan memberikan kebebasan dalam mengembangkan hipotesisnya serta secara terbuka untuk membuktikan hipotesisnya tersebut(Zubaidah, 2018:155).

Syarat-Syarat Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri menurut Neliwati (2023:118) Pendekatan inkuiri dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa/ problematik) dan sesuai dengan daya nalar siswa;

- b. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan;
- c. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup;
- d. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi;
- e. Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar; dan
- f. Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

Peranan Guru Dalam Pembelajaran Inkuiri menurut Dahar (2017:107) peranan guru dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki oleh para siswa.
- b. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan penggunaan fakta-fakta yang berlawanan. Guru hendaknya mulai dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh siswa. Kemudian guru mengemukakan sesuatu yang berlawanan. Dengan demikian terjadi konflik dengan pengalaman siswa. Akibatnya timbullah masalah. Dalam keadaan yang ideal, hal yang berlawanan itu menimbulkan suatu kesangsian yang merangsang para siswa untuk menyelidiki masalah itu, menyusun hipotesis, dan mencoba menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang mendasari masalah itu.
- c. Selain hal-hal yang tersebut di atas, guru juga harus memperhatikan cara-cara penyajian. Cara-cara penyajian itu ialah cara enaktif, cara ikonik, dan cara simbolik. Untuk menjamin keberhasilan belajar, guru hendaknya jangan menggunakan cara penyajian yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Disarankan agar guru mengikuti aturan penyajian dari enaktif, ikonik, lalu simbolik. Perkembangan intelektual diasumsikan mengikuti urutan enaktif, ikonik, dan simbolik, jadi demikian pula harapan tentang urutan pengajaran(Suharno, 2028:742).
- d. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai seorang tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat. Umpan balik sebagai perbaikan hendaknya diberikan dengan cara sedemikian rupa sehingga siswa tidak tetap tergantung pada pertolongan guru. Akhirnya siswa harus melakukan sendiri fungsi tutor itu(Rakhmana, 2017).

- e. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Seperti diketahui, tujuan-tujuan tidak dapat dirumuskan secara mendetail, dan tujuan-tujuan itu tidak diminta sama untuk berbagai siswa. Lagi pula tujuan dan proses tidak selalu seiring. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi dengan menemukan sendiri generalisasi itu. Di lapangan, penilaian hasil belajar penemuan meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar mengenai suatu bidang studi, dan kemampuan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip itu pada situasi baru. Untuk maksud ini bentuk tes dapat berupa tes objektif atau tes esai (Hamdani, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai fasilitator pembelajaran, motivator dan pembimbing, penyedia lingkungan yang mendukung, dan sebagai evaluator.

Dampak Pembelajaran Inkuiri menurut Ahmad (2021) Dampak pembelajaran dan dampak pengiring dari pendekatan model inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. dapat mengembangkan keterampilan proses sains;
- b. strategi penyelidikan dapat dikembangkan secara kreatif;
- c. menimbulkan semangat kreatif dan semangat belajar pada siswa;
- d. memberikan kebebasan atau belajar secara otonomi pada siswa;
- e. memungkinkan kerja sama dua arah (guru-siswa dan siswa siswa);
- f. menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

Dapat penulis simpukan bahwasanya dampak pembelajaran inkuiri ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan kolaborasi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Tujuan Pembelajaran Inkuiri menurut Suid, Yusuf, & Nurhayati, (2017) Tujuan dari inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan siswa agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang telah dipelajari. Siswa juga dapat mempelajari potensi yang dimiliki, sehingga ketika mereka dapat menemukan jawaban dari masalah yang dicari, akan timbul rasa puas dari diri siswa tersebut.

Tujuan model pembelajaran inkuiri adalah cara bagi para peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif Fathurrohman (2017:104). Oleh karena itu, guru di kelas hanya bersifat sebagai fasilitator dan sepenuhnya siswa yang mencari dan menemukan jawaban yang mereka

tanyakan. Akan tetapi guru tetap mengawasi dan mendampingi proses belajar mengajar agar tetap kondusif (Rosy, 2018:92).

Dapat penulis simpulkan tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memberi peluang lebih besar terhadap siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka dengan menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif.

Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri Keunggulan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Wahyudin Nur Nasution (2017) keunggulannya adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran inkuiri ini lebih menekankan tiga sasaran pembelajaran, yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif agar pelaksanaan pembelajaran lebih seimbang.
- b. Strategi pembelajaran inkuiri ini menginginkan siswa agar belajar sesuai dengan cara belajar siswa masing-masing.
- c. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi yang cara belajarnya dengan perubahan tingkah laku siswa berkat adanya pengalaman.
- d. Strategi pembelajaran ini sangat cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi
- e. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- f. Siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi.
- g. Siswa mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik.
- h. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- i. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar
- j. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dalam transfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- l. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep sendiri (self- concept) pada diri siswa sehingga secara psikologis siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil dan mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada.
- m. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri menurut Deni (2018) kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran inkuiri masih sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Ketika menggunakan strategi pembelajaran ini banyak yang mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru.
- e. Jika guru tidak dapat merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik, untuk memecahkan masalah secara sistematis, maka akan membuat murid lebih bingung dan tidak terarah.
- f. Pada sistem klasikal dengan jumlah siswa yang relatif banyak penggunaan pendekatan ini sukar untuk dikembangkan dengan baik
- g. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi, maka pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh guru.

Mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri dapat dilakukan dalam setting "teacher directed" atau pun digabungkan dengan lingkungan belajar yang lebih "self directed". Untuk itu siswa harus mempunyai akses untuk bahan yang dibutuhkan dan dapat bekerja sama dengan kelompok. Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (antara 3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal (Suid, 2018:73).

Pengembangan model pembelajaran Inkuiri ini membantu siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan dengan memberi pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan secara independen diperlukan cara yang terorganisir. Yang diharapkan adalah agar siswa menanyakan mengapa peristiwa itu terjadi, kemudian memperoleh dan mengolah data

secara logis. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban atas keheranannya. Model pembelajaran Inkuiri dapat diberikan pada setiap tingkatan umur, dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan masalah yang berbeda pula (Hamzah, 2022).

Dengan demikian dalam pendekatan inkuiri model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi tapi komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Studi dan penelitian terhadap kedua pendekatan ini telah banyak dilakukan. Misalnya studi yang dilakukan oleh University of Philipine sampai kepada kesimpulan bahwa pendekatan ekspositori dan inkuiri tidak berbeda keefektifannya dalam mencapai hasil belajar yang bersifat informasi, fakta dan konsep, tetapi berbeda secara signifikan dalam mencapai keterampilan berpikir, pendekatan inkuiri lebih efektif daripada pendekatan ekspositori (Septiani, 2023).

Pada awal perkembangannya, penerapan strategi pembelajaran inkuiri umumnya dalam ilmu-ilmu alam (natural science). Lalu seiring waktu, para pakar Pendidikan melihat strategi inkuiri dapat membangun kemampuan berpikir siswa pada ilmu sosial sehingga muncul inkuiri sosial. Hal ini dilatar belakangi oleh perkembangan masyarakat yang semakin cepat berubah menuntut para siswa untuk dapat berpikir. Robert A. Wilkins mengatakan bahwa di tengah-tengah situasi ledakan ilmu pengetahuan saat ini, diperlukan perubahan pola mengajar dari yang penekanannya pada mengingat fakta melalui metode kuliah (lecture) atau dari metode latihan (drill) pada metode pengajaran tradisional bergeser menjadi pengajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (critical thinking). Kondisi ini memperkuat perlunya penerapan inkuiri sosial pada pengajaran ilmu sosial (Chomaidi and Salamah, 2019).

Secara garis besar ada enam persiapan untuk menentukan Langkah/ aplikasi dari model pembelajaran Inkuiri diantaranya: (Hakim, 2018:24):

a. Orientasi

- 1) Peserta didik diberikan contoh studi kasus yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan pembelajaran yang akan menimbulkan pertanyaan mengenai tugas yang telah disampaikan oleh guru (Seranika, 2018:31).
- 2) Guru tidak memberikan penjelasan kepada peserta didik lebih lanjut mengenai tugas yang disampaikan, agar mereka memiliki keinginan untuk mencari tahu dan menemukan jawaban mereka sendiri (Aris, 2017).
- 3) Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pertanyaan terkait studi kasus yang telah disampaikan, membuka buku, dan semua kegiatan yang

mengarah pada pembelajaran(Rizqiyanto, 2019).

- 4) Orientasi pada tahap pertama berfungsi untuk mengolah kreatifitas peserta didik agar mereka mampu memecahkan masalah sendiri dengan jawaban yang telah ditemukan dengan penuh percaya diri (Rafi'udin, 2017).

b. Merumuskan Masalah

- 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah yang terjadi pada studi kasus. (Surwanto, 2018)
- 2) Guru mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 siswa di setiap kelompoknya. (Nuryanti, 2018)
- 3) Guru membimbing peserta didik untuk membuat hipotesis. (Neliwati, 2023)

Pada tahap ini memberikan peserta didik kesempatan agar mengetahui kondisi di lapangan(Ahmad, 2021).

c. Mengajukan Hipotesis

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan pada saat observasi di lapangan. Pada tahap ini peserta didik mempelajari belajar aktif dengan mengumpulkan berbagai sumber dan informasi yang relevan(Siti, dkk:2019).

d. Mengumpulkan Data

Guru membimbing peserta didik yang berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengolah data atau informasi yang sudah didapat agar kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa tersampaikan. Pada tahap ini peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk membuat penyelesaian masalah dan hipotesis materi yang telah dipelajari dan dibuktikan secara logis(Umi, 2020).

e. Menguji Hipotesis

- 1) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil observasi yang telah dilakukan(Nisa, 2017).
- 2) Peserta didik mengemukakan hasil diskusi kelompok dan kemampuan berpikir kritis tiap anggotanya menjadi pengolahan data yang mereka temukan pada saat observasi(Fuzi, 2021).

Pada tahap ini peserta didik mampu membuktikan hipotesis secara benar atau tidaknya dari data processing dan mereka mampu memberi contoh pada materi studi kasus yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan lembar pengamatan untuk melakukan penilaian pada siswa(Mahanal, 2017).

f. Merumuskan Kesimpulan

Pada tahap ini adalah pembuktian pemahaman konsep peserta didik pada materi yang dipelajari. Diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah dari identifikasi masalah melalui pemahaman dan pengalaman yang telah dilakukan (Budijanto, 2017).

4. KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat penulis tarik dari paparan materi di atas, sebagai berikut:

Strategi pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan yang bermakna dapat diperoleh melalui pengalaman aktif siswa.

Karakteristik utama dari pembelajaran inkuiri meliputi penekanan pada aktivitas siswa, penumbuhan sikap percaya diri, dan pengembangan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis. Tahapan dalam strategi pembelajaran inkuiri meliputi orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

Meskipun memiliki keunggulan seperti memperhatikan tiga sasaran pembelajaran, menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, dan meningkatkan aktivitas siswa, strategi pembelajaran inkuiri juga memiliki beberapa kelemahan, seperti sulitnya pengendalian kegiatan siswa dan kesulitan dalam perencanaan pembelajaran oleh guru.

Strategi pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui pendekatan inkuiri, peserta didik diajak untuk aktif dalam mencari, menemukan, dan memahami pengetahuan baru melalui proses eksplorasi dan penemuan sendiri.

Dengan menerapkan strategi inkuiri, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan bertanya, dan keterampilan mencari solusi. Mereka akan menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran, dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan memperdalam pemahaman mereka melalui proses refleksi. Selain itu, strategi inkuiri juga meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). *Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People*. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). *Pendekatan Inovatif dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). *Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Detagory, W. N., Hanurawan, F., & Mahanal, S. (2017). *Peran Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*. Prosiding Seminar Nasional TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Diharjo, R. F., Budijanto, & Utomo, D. H. (2017). *Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik*. Prosiding Seminar Nasional TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fajrianti. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hamzah. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi.
- Herlina. (2019). *Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Fikih*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latukau, M. (2022). *Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23).
- Nasikhah, U. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Kelas*. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, 1(1).
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Neliwati. (2023). *Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. *Jurnal Ta'limuna*, 12(2).
- Nisa, E. K., et al. (2017). *Effectiveness of Guided Inquiry Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills at Senior High School*.
- Nugrahani, A. S. (2019). *Silabus Adm Umum*. Tegal: SMK Negeri 1 Slawi.
- Nurhasanah, S., et al. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.

- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3(2).
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). *Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools*. Prosiding Seminar Nasional. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prosiding Seminar Nasional Fisika. (n.d.). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rakhmana, M. A. S. M. (2017). *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Risqiyanto, H. H. (2019). *Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran*. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 7.
- Rofi'udin, A. (2021). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas IIA MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* (Skripsi, Tidak Diterbitkan). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam, Purwokerto.
- Rosy, B. (2018). *School Based Management: Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun*. Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 3(1).
- Septiani, S. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Seranica, C., Purwoko, A. A., & Hakim, A. (2018). *Influence of Guided Inquiry Learning Model to Critical Thinking Skills*. Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 8(1).
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, D. (2018). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Dalam Peningkatan Kreativitas Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI NW Kelayu Jorong*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 13.
- Suid, Yusuf, M. N., & Nurhayati. (2017). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar, 3(4).